

## PENGARUH AKUNTABILITAS, SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI AUDITOR, DAN *E-AUDIT* TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT PADA KANTOR INSPEKTORAT DAERAH KOTA MAKASSAR

### **Nurfadhilah Hilman**

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: [nurfadhilahhilman@gmail.com](mailto:nurfadhilahhilman@gmail.com)

### **Mursalim Laekkeng**

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: [mursalimlaekkeng@umi.ac.id](mailto:mursalimlaekkeng@umi.ac.id)

### **Amiruddin**

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: [amiruddin@umi.ac.id](mailto:amiruddin@umi.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to examine and analyze the effect of accountability, professional skepticism, auditor competence and e-audit on the quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office. The hypothesis of this study is that accountability, professional skepticism, auditor competence and e-audit have a positive and significant effect on the quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office. The data used in this study are primary data in the form of respondent's assessment of accountability, professional skepticism, auditor competence, e-audit, and quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office, with a population of 35 auditors and a sample of 31 auditors. Methods of data collection using questionnaires and literature study. The data analysis technique used multiple linear regression analysis, t test, F test and coefficient of determination test. The results showed that: (1) accountability had a positive and significant effect on the quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office; (2) professional skepticism had a positive and significant effect on the quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office; (3) auditor competence has a positive and insignificant effect on the quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office; and (4) e-audit had a positive and significant effect on the quality of audit results at the Makassar City Regional Inspectorate Office. This means that auditor accountability, auditor professional skepticism, and e-audit can support the improvement of the quality of audit results.*

**Keyword:** *Accountability, Professional Skepticism, Auditor Competence, E-Audit and Quality of Audit Results*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Hipotesis penelitian ini adalah akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor dan *e-audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dalam bentuk penilaian responden tentang akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, *e-audit*, dan kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar, dengan populasi sebanyak 35 orang auditor dan sampel sebanyak 31 orang auditor. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, skeptisme profesional, dan *e-audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Sementara kompetensi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Hal ini berarti bahwa akuntabilitas auditor, skeptisme profesional auditor, dan *e-audit* dapat mendorong peningkatan kualitas hasil audit.

**Kata kunci:** Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, *E-Audit* dan Kualitas Hasil Audit

## 1. PENDAHULUAN

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud apabila auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditee. Auditor sendiri memandang bahwa kualitas audit terjadi apabila auditor bekerja sesuai standar professional yang ada, dapat menilai risiko bisnis auditee dengan tujuan meminimalisasi risiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan auditee, dan menjaga reputasi auditor.

De Angelo (1981:186) mendefinisikan *result quality of audit* (kualitas hasil audit) sebagai kemungkinan (*probability*) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Peluang mendeteksi kesalahan sangat tergantung pada kompetensi auditor, sedangkan keberanian auditor melaporkan adanya kesalahan tergantung pada independensi auditor (Deis dan Giroux, 1992).

Kualitas audit dapat pula diartikan sebagai bagus atau tidaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan audit.

Semakin meningkatnya tuntutan publik agar penyelenggaraan

pemerintahan yang bersih, jujur, transparan, dan akuntabel harus direspons dengan serius dan sistematis. Hal ini sejalan dengan amanat negara dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 bahwa penyelenggara Negara dituntut menjalankan tugas dan fungsinya secara sungguh-sungguh, penuh rasa tanggung jawab, secara efektif, efisien, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance and clean government*. Terdapat 3 aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik, yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan (audit) (Alfianti, 2017:4).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 bahwa inspektorat provinsi dan inspektorat kabupaten/kota dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 menyelenggarakan fungsi yaitu: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan; ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Untuk kepentingan tersebut, kemudian daerah membentuk satuan pengawas internal yang diwadahi dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang dikenal dengan Inspektorat Daerah, yang berfungsi sebagai auditor atau pemeriksa internal bagi pemerintah kabupaten/kota yang bertanggung jawab kepada bupati/walikota. Sebagai auditor internal pemerintah, inspektorat memiliki kewenangan untuk melakukan 3 (tiga) hal yaitu: *Pertama*, pengawasan yang dimaksud dapat berupa pencegahan

terhadap kesalahan pelaporan dan pertanggungjawaban, pencegahan terhadap kelalaian pegawai daerah dalam melaksanakan sistem dan prosedur, pencegahan terhadap terjadinya kesalahan dalam penggunaan wewenang yang dilakukan oleh pejabat SKPD serta mencegah penggelapan maupun korupsi yang terjadi di daerah. *Kedua*, pemeriksaan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan bukti terkait dengan transaksi yang terjadi dan menilai kesesuaian transaksi tersebut dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan fungsi pemeriksaan, inspektorat harus dapat menemukan suatu kesalahan yang material yang terjadi dalam pengelolaan keuangan daerah, baik kesalahan dalam penyajian angka maupun kesalahan akibat dilanggarnya prosedur-prosedur tertentu dalam pengelolaan keuangan. *Ketiga*, pembinaan yaitu memberikan petunjuk teknis tentang pengelolaan keuangan yang benar menurut aturan perundangan yang berlaku yang sesuai dengan azas akuntabilitas dan transparansi (Sujana, 2012: 3). Oleh karena itu, *fraud* dan korupsi pada pemerintah daerah tidak terlepas dari lemahnya kinerja inspektorat sebagai aparat yang bertugas menjaga dan mengawasi pengelolaan keuangan daerah sehingga dipastikan pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat dan telah dipertanggungjawabkan sesuai dengan azas akuntabilitas dan tranparansi.

Namun faktanya tingkat penyimpangan keuangan negara masih sangat tinggi. Di Indonesia, Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) masih banyak terjadi di instansi pemerintah. Menurut Lembaga *Transparency International* (TI) yang merilis data

tentang indeks persepsi korupsi tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 85 di dunia yang pada tahun sebelumnya menempati peringkat 89 (Kompas, 23 Januari 2020). Hal ini memberikan gambaran pentingnya kualitas pertanggungjawaban pemerintah kepada publik.

Tindakan korupsi yang masih cukup tinggi juga terjadi di Sulawesi Selatan. Beberapa kabupaten/kota justru telah memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP) pada laporan hasil pemeriksaan laporan keuangannya. Opini WTP yang diperoleh oleh suatu instansi tentu menjadi salah satu indikator bahwa instansi tersebut telah menyajikan laporan keuangannya sesuai standar yang ditentukan, andal, dan sangat minim terjadinya kecurangan (*fraud*). Namun, pada Pemerintah Kota Makassar meskipun telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian selama empat kali berturut-turut, namun hasil temuan dari BPK yang ditindaklanjuti oleh KPK pada tahun 2018 menjadikan Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Makassar sebagai tersangka korupsi kasus jasa anggaran sosialisasi dengan kerugian negara sekurang-kurangnya Rp20,475 miliar. Pada tahun 2019, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga melakukan gelar perkara kasus korupsi penerimaan uang sewa tanah proyek Makassar *New Fort* secara tidak sah dari PT Pelindo kepada tersangka. Pada kasus tersebut telah terjadi penyerahan uang sewa kepada tersangka yang mengklaim tanah tersebut miliknya padahal tanah tersebut merupakan milik PT Pelindo sendiri yang sebenarnya menurut perundangan bahwa tanah negara adalah milik negara yang tidak perlu diganti rugi bila daerah ingin memanfaatkannya.

Kasus ini menyeret nama mantan Asisten 1 Pemkot Makassar yang berperan dalam mempertemukan Pihak PT Pelindo dengan pengelola tanah garapan (DetikNews, 26 November 2019). Rentetan kasus korupsi yang terjadi di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, seperti di Kota Makassar, Kota Pare-Pare, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, dan lainnya sehingga pada tahun 2017 KPK menyebut Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke-7 dalam hal kasus korupsi terbanyak di Indonesia (Tempo, 3 Februari 2017).

Fakta penyimpangan APBD juga terjadi di daerah lain, hal ini terbukti dari banyaknya kepala daerah yang menjadi tersangka dan menjadi tahanan KPK. Sepanjang tahun 2004-2019, komisi anti-rasuah telah memproses pidana 118 kepala daerah, yakni 17 gubernur, 78 bupati, dan 23 wali kota. Kebanyakan perkara korupsi tersebut berupa suap dan gratifikasi (81 kasus), penyalahgunaan anggaran (27 kasus), dan pengadaan barang/jasa (13 kasus) Pada tahun 2019 saja, KPK menangkap 7 kepala daerah (Kompas, 8 Oktober 2019). Mirisnya beberapa kasus korupsi tersebut adalah kepala daerah yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Tentunya hal ini menambah kesangsian dan mengurangi tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah, terlebih kepada auditor selaku pengawas pengelolaan keuangan daerah. Terlebih lagi beberapa kasus operasi tangkap tangan (OTT) yang menimpa oknum auditor inspektorat daerah di salah satu Provinsi Riau pada tahun 2017 dan di Inspektorat Kabupaten Batubara pada tahun 2018 karena sedang melakukan proses transaksi suap (ISN, 11 Agustus 2018).

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat, khususnya pengguna laporan keuangan, kualitas hasil audit harus ditingkatkan. Salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor dalam memeriksa laporan keuangan adalah akuntabilitas (tanggung jawab) yang bertujuan agar auditor bisa lebih cermat dan seksama dengan hasil yang dibuat sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan (Wardhani dan Ida, 2018).

Ada banyak penelitian psikologi sosial yang membuktikan adanya hubungan dan pengaruh akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaannya. Menurut Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Selanjutnya, Tetlock dan Kim (1987) juga mengkaji mengenai permasalahan akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kreitner dan Kinicki (2005:272) berpendapat bahwa kepuasan berasal dari persepsi seseorang bahwa output pekerjaan, relatif sama dengan inputnya, perbandingan yang mendukung output dan input lainnya yang signifikan. Berikutnya Cloyd (1997) meneliti interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan untuk menentukan kualitas hasil kerja pada auditor yang menangani masalah perpajakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2015), Singgih dan Bawono (2010) dan Saripudin (2012) mengemukakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wiratama dan Budhiarta (2015) yang menyatakan akuntabilitas

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014), Arisanti, Dwi, dan Herawati (2014), dan Sari (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain memiliki akuntabilitas, auditor diwajibkan memiliki skeptisme profesional, yaitu sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisme bukan berarti tidak percaya, tapi mencari pembuktian sebelum dapat memercayai suatu pernyataan (*Center for Audit Quality*, 2010).

Dalam *International Standards on Auditing 200* (IAASB, 2009) juga ditekankan pentingnya skeptisme profesional. Disebutkan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan skeptisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut, namun hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja untuk memenuhi prosedur standar yang ada, terutama saat ditemukannya bukti-bukti yang penting (Peurseem, 2010).

Penelitian yang dilakukan Sari dan Ramantha (2015:12) menunjukkan bahwa sikap skeptis berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Arlia Sugiarni dan Kade Datri (2017) mengemukakan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif

signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nandani dan Yenni (2015:15) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda bahwa sikap skeptis auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Seorang auditor agar dapat menemukan dan melaporkan adanya temuan pelanggaran dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh prinsipal sangat ditentukan oleh kualitas audit (Nirmala dan Nur, 2013). Salah satu hal yang harus dimiliki oleh auditor yang memiliki kualitas baik yaitu kompetensi. Kompetensi auditor sektor publik diatur dalam kode etik APIP yang terdapat dalam Permenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008 bahwa prinsip kompetensi menekankan auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Perilaku kompetensi auditor sektor publik antara lain: tugas pengawasan sesuai dengan Standar Audit; selalu meningkatkan kemahiran profesi, keefektifan dan kualitas hasil pekerjaan; menolak untuk melaksanakan tugas apabila tidak sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilakukan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan.

Pengaruh kompetensi pada kualitas audit seorang auditor untuk menunjang tugasnya harus memiliki mutu personal yang baik, memiliki

pengetahuan yang memadai, serta memiliki keahlian khusus dalam bidangnya sehingga informasi yang disampaikan auditor tidak bersifat menyimpang dari kenyataannya. Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan pengembangan potensi auditor baik dari pendidikan formal maupun nonformal (Queenana dan Rohman, 2012). Sembiring dan Rustiana (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Halim, Sutrisno, Rosidi dan Achsin (2014) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa indikator pengalaman berpengaruh besar terhadap kompetensi auditor. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawono dan Elisha (2010) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan Oktavia (2006) menyatakan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kualitas suatu audit.

Menariknya untuk efisiensi dan efektivitas serta kurangnya jumlah auditor internal maka pada tahun 2018 Pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Inspektorat Daerah Kota Makassar memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pengawasan pelaksanaan pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan daerah pada SKPD dengan meluncurkan aplikasi *smart auditing (e-auditing)*. Auditor internal di Inspektorat Makassar menyebut aplikasi *smart auditing* menjadi solusi karena kurangnya auditor. Namun tentunya hal ini membutuhkan keterangan lebih lanjut mengenai kualitas hasil audit menggunakan aplikasi tersebut.

Rahardjo (2016) berpendapat dalam penelitiannya bahwa implementasi *e-audit* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pemeriksaan keuangan pada BPK RI Perwakilan Jawa Barat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Citra (2013) menyatakan bahwa penerapan *e-audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar karena beberapa alasan, yaitu: *pertama*, Pemerintah Kota Makassar mendapatkan opini WTP empat tahun berturut-turut (tahun 2015-2018), tapi masih ditemukan SKPD-SKPD yang bermasalah yang mengakibatkan kerugian negara. *Kedua*, banyaknya pejabat Pemerintah Kota Makassar maupun eks pejabat yang menjadi tersangka bahkan menjadi tahanan kasus korupsi.

*Ketiga*, kurangnya auditor, sehingga diluncurkan aplikasi *Smart Auditing (e-audit)* oleh Inspektorat Daerah Kota Makassar yang menimbulkan kesangsian tentang cara pengumpulan bukti-bukti audit dan pengungkapan salah saji pada laporan keuangan karena besarnya kemungkinan kesalahan penginputan data (*human error*). Selain itu, terdapat celah keamanan yang bisa disalahgunakan oleh pihak lain untuk memanipulasi data dan sistem yang digunakan karena dengan internet, sistem dan data organisasi terhubung dengan siapapun yang bisa mengaksesnya sehingga ada kemungkinan untuk diserang dan *dihack*. Seperti yang terjadi pada tahun 2000, sejumlah perusahaan berbasis web yang paling sering dikunjungi, seperti Yahoo, eBay, Buy.com, dan Amazon.com, diserang secara virtual oleh pihak

eksternal dengan pengambilan data dan informasi secara illegal dari server web mereka dengan konsekuensi keuangan yang sangat besar (Glover *et al.*, 2001 dalam Kotb dan Roberts, 2011).

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Mardisar dan Ria (2007) yang membahas masalah pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu skeptisme profesional, *e-audit*, dan kompetensi yang tidak hanya membahas tentang dimensi pengetahuan tapi juga dimensi kompetensi lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangat penting untuk melakukan penelitian pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar dengan menggabungkan tiga komponen penting yang harus dimiliki auditor untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, akuntabel, dan dapat dipercaya, yaitu akuntabilitas, skeptisme profesional, dan kompetensi. Selain itu, penelitian ini juga ditambah oleh satu komponen pendukung, yaitu *e-audit*. Fokus penelitian ini adalah "Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan *E-Audit* terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar". Penelitian ini menggunakan akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* sebagai variabel independen, yang diduga dapat memberi pengaruh terhadap kualitas hasil audit sebagai variabel dependen.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kualitas Hasil Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan (*probability*) auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien menemukan adanya pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansinya dan melaporkan pelanggaran tersebut ke dalam laporan keuangan auditan, dimana auditor dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar audit serta kode etik akuntan publik (Tjun dan Setiawan, 2012). Pelaporan adanya pelanggaran akan tergantung dengan dorongan auditor untuk mau mengungkapkan adanya temuan pelanggaran tersebut (Layli, 2018).

Wooten (2003) mengatakan bahwa auditor yang memiliki banyak klien dalam lingkungan yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang memiliki industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya (Mirna Dyah dan Indra, 2007).

Kualitas audit sangat penting dalam kegiatan audit, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan hasil pemeriksaan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya kasus korupsi yang tidak pernah tuntas, dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksaan dan profesi auditor (Arlia Sugiarmi dkk, 2017).

Berdasarkan dalam Peraturan BPK-RI 2007 dinyatakan, terdapat tujuh unsur kualitas hasil audit diantaranya (Rahmatika Ananda, 2014:3): tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas.

## 2.2 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya (Tetlock, 1984).

Mardisar dkk (2007), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Dalam standar umum dikatakan bahwa auditor independen harus melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan auditor menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya. Akuntabilitas (tanggung jawab) yang harus dimiliki auditor, yaitu tanggung jawab kepada klien dan tanggung jawab rekan seprofesi (Ardini, 2010).

## 2.3 Skeptisme Profesional

Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan data dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Untuk menerapkan skeptisme profesional yang efektif, perlu dibentuk

persepsi bahwa bahkan sistem pengendalian internal paling baik memiliki celah dan memungkinkan terjadinya *fraud* (Center for Audit Quality, 2010). Seperti yang tercantum dalam SPAP seksi 230 (IAPI, 2011), skeptisme profesional merupakan unsur yang terkandung dalam Standar Umum ketiga mengenai penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor (*due professional care*).

Secara khusus dalam audit, Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Pengertian serupa dipaparkan dalam *International Standards on Auditing* (IAASB, 2009), skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit.

Menurut Louwers *et al.* (2011), skeptisme profesional adalah kecenderungan auditor untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen memberikan fakta atas asersinya (disertai bukti). Basu (2009) menambahkan bahwa skeptisme profesional auditor hendaknya tidak menjadi kecurigaan yang berlebihan atau



membuat auditor sepenuhnya menjadi skeptis. Dalam hal ini, auditor yang memiliki skeptisisme profesional akan menerapkan sikap skeptisnya hanya sebatas melaksanakan tugas profesinya saja, tanpa sepenuhnya menjadi skeptis. Oleh karena itu, dengan adanya skeptisisme profesional dalam diri auditor akan mengakibatkan, sebagai contoh, auditor memberikan pertanyaan lebih dari yang biasa yang bersifat investigatif, menganalisa jawaban-jawaban dengan kritis dan secara hati-hati membandingkan hasil analisisnya dengan bukti-bukti yang diperoleh.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam bukunya berjudul *Berpikir Kritis Dalam Auditing* (2011:77) menyebutkan salah satu penyebab dari suatu gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags, warning signs*) yang mengkomodasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*).

#### 2.4 Kompetensi

Kompetensi auditor sektor publik diatur dalam kode etik APIP yang terdapat dalam Permenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008 bahwa prinsip kompetensi menekankan auditor harus memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, sehingga secara eksplisit dapat melakukan audit dengan objektif, cepat, dan seksama (Ardini, 2010). Seorang auditor dalam melakukan tugas auditnya harus memiliki mutu

personal yang baik, keahlian khusus di bidangnya, dan pengetahuan yang memadai. Auditor yang menempuh pendidikan formal, ujian profesional, dan ikut serta dalam seminar atau pelatihan akan memiliki kompetensi dengan keahlian profesional.

Nurjanah dan Kartika (2016) menyebutkan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang memiliki kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta dapat diaplikasikan dalam melakukan pekerjaan auditnya, dengan demikian maka audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor sebagai suatu keahlian yang dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif (Ilmiyati dan suhardjo, 2012). Menurut Rai (2008), kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan benar.

Menurut Mulyadi (2014:58) kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang mereka tidak punyai. Menurut Arens, Randal, Mark, dan Amir dalam bukunya berjudul *Jasa Audit dan Assurance* (2013:71) menyebutkan bahwa dalam hal kompetensi profesional dan kecermatan. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan

dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Kompetensi profesional mencakup pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Kompetensi profesional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksaan, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Elemen terpenting bagi Pemeriksa adalah mempertahankan kecakapan profesional melalui komitmen untuk belajar dan pengembangan dalam seluruh kehidupan profesional pemeriksa (Arlia Sugiarni dkk, 2017).

## 2.5 E-Audit

Dengan memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi (TI), *e-audit* dapat mendukung pelaksanaan pemeriksaan yang lebih efektif dan efisien, terutama dari sisi pengumpulan dan pengolahan (pengujian transaksi) data untuk keperluan audit. *E-Audit* juga diharapkan dapat meminimalisir *fraud* guna meningkatkan akuntabilitas keuangan di lembaga negara. Menurut Agoes (2012:13) pemeriksaan berdasarkan sistem ini dikembangkan agar tercapainya tiga prinsip manajemen dalam audit yaitu ekonomis, efektivitas, dan efisiensi. Auditor dalam suatu perusahaan berperan penting dalam memeriksa sistem informasi akuntansi pada perusahaan tersebut. Seorang auditor harus dapat memastikan apakah sistem informasi itu sudah dijalankan dengan sebaik-baiknya atau malah melenceng dari kebijakan perusahaan.

Menurut Godhue dalam Septiningtyas (2010) mengatakan bahwa keberhasilan suatu sistem informasi tergantung pada kemudahan dan

pemanfaatan pemakai sistem terhadap teknologi yang ada dalam sistem karena teknologi akan membantu individu dalam menyelesaikan tugasnya.

Secara garis besar pengertian *E-Audit* tidak berbeda dengan pengertian audit secara umum. Menurut Arens (2010:90) auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti audit atas informasi untuk menentukan serta melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Untuk definisi *E-Audit* berbeda pada proses pengumpulan bukti dan evaluasi buktinya yang dilakukan dengan bantuan komputer. Bukti yang dikumpulkan untuk dievaluasi juga tidak berupa *hardcopy* melainkan berbentuk file data komputer. Oleh karena itu, *e-audit* disebut juga TABK (Teknik Audit Berbantuan Komputer).

Menurut Nindyastuti dan Kiswara (2014) Audit Elektronik atau *E-Audit* adalah audit dengan bantuan komputer yang menggunakan catatan elektronik untuk menyelesaikan semua atau bagian dari audit. *E-Audit* pemerintah dilaksanakan dengan mempersiapkan *software* yang disesuaikan untuk membentuk suatu database yang menyimpan berbagai informasi kinerja keuangan entitas pemerintah. Audit dalam konteks teknologi informasi adalah memeriksa apakah sistem komputer berjalan semestinya.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

### a. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum pengujian dilakukan terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji Instrumen penelitian. Uji instrumen perlu dilakukan karena ketepatan pengujian suatu hipotesis bergantung dari kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan keputusan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Supomo dkk, 2002).

#### 1) Uji Validitas

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas data yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat mengukur konstruk yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas data penelitian dengan Metode Korelasi *Pearson*. Uji validitas dengan metode Korelasi *Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dengan tanpa melakukan koreksi terhadap *Spurious Overlap* (nilai koefisien korelasi yang overestimasi) (Priyatno, 2013). Jika korelasi antara masing-masing skor indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan nilai positif dan hasil signifikan, maka dinyatakan valid, dalam hal ini signifikansi pada level 0,05 (*1 tailed*).

Pengujian menggunakan uji satu arah dengan taraf signifikansi 0,05 (*1 tailed*) memiliki kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (uji 1 arah dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel (uji 1 arah dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

#### 2) Uji Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Priyatno, 2013). Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Metode uji reliabilitas yang sering digunakan adalah *Cronbach Alpha*. Teknik ini dipilih karena peneliti hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistik tertentu terhadap skor jawaban responden yang dihasilkan dari penggunaan instrumen yang bersangkutan. Selain itu, teknik *Cronbach Alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi realibilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reabilitas cukup sempurna (Sekaran, 2003).

Sedangkan cara menghitungnya peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan batasan nilai minimum 0,6 (Ghozali, 2005). Apabila koefisien Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut lebih reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### 3) Uji Asumsi Klasik

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, uji

heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas.

### b. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Pada pengujian ini menggunakan dua cara yang sering digunakan dalam menguji normalitas residual, yaitu dengan menggunakan analisis grafik (*Normal P-P Plot*) regresi dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Analisis grafik *Normal P-P Plot* yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Dan untuk uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) yaitu dengan melihat nilai signifikansi residual. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal (Priyatno, 2013).

### 1) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan variasi dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013).

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara lain prediksi variabel terikat (ZPREID) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

### 2) Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF dibawah 10 dan nilai *Tolerance* diatas 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2001).

### c. Uji Hipotesis

#### 1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan proses pengolahan data yang telah didapatkan kembali oleh peneliti dari para responden, untuk memastikan apakah responden telah menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan alat uji SPSS dengan tujuan untuk mengatur kevalidan setiap pernyataan yang diajukan kepada responden. Dalam uji validitas ini, teknik yang digunakan adalah teknik korelasi, yaitu teknik yang membandingkan hasil koefisien korelasi  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Jika koefisien korelasi  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka pernyataan yang diujikan valid, ketentuannya yaitu  $df = n - 2$  dengan signifikansi 5%. Sehingga

dalam penelitian ini  $df = (31-2) = 29$ , dalam kolom *one tail* nilai  $r$  tabel 0,3009, sedangkan hasil uji validitas dalam penelitian ini yaitu jika  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel, maka pernyataan tersebut dikatakan valid.

Hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut seluruhnya memiliki  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r$  tabel = 0,3009). Dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada instrumen dari variabel akuntabilitas (X1), skeptisme profesional (X2), kompetensi (X3), *e-audit* (X4), dan kualitas hasil audit (Y) valid serta layak untuk menjadi instrumen pengukuran penelitian tentang pengaruh kualitas audit.

### b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin terpercaya (*reliabel*). Penentuan reabilitas instrumen suatu penelitian adalah:

- 1) Jika *cronbach's alpha*  $<$  0,6 maka reabiliti dikatakan buruk;
- 2) Jika *cronbach's alpha* 0,6 - 0,8 maka reabiliti dikatakan cukup; dan
- 3) Jika *cronbach's alpha*  $>$  0,8 maka reabiliti dikatakan baik.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas atas variable–variabel:

**Tabel 15.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Akuntabilitas (X1)	0,855	Baik
Skeptisme Profesional (X2)	0,800	Cukup
Kompetensi (X3)	0,818	Baik
<i>E-Audit</i> (X4)	0,810	Baik
Kualitas Hasil Audit (Y)	0,814	Baik

Sumber: Output SPSS (2020)

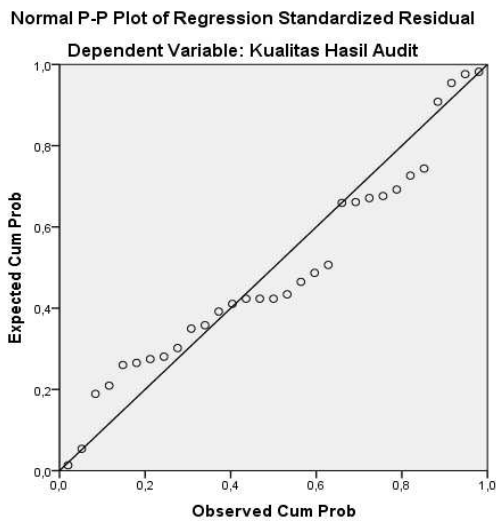
Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, pada tabel 15 menunjukkan bahwa semua variabel yang dijadikan instrumen dalam penelitian adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sehingga berdasarkan hasil uji reliabilitas, menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien *alpha*  $>$  0,60, jadi hasil ukur yang akan didapatkan dapat dipercaya.

### c. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Cara mendeteksi normalitas dilakukan dengan melihat grafik (*Normal P-P Plot*) regresi dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

**Gambar 2.**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan gambar 2 di atas, kita dapat melihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonalnya maka nilai residual tersebut normal.

**Tabel 16.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.138

Sumber: Output SPSS (2020)

Pada tabel 16. menyebutkan bahwa nilai Sig. yang diperoleh melalui uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) sebesar 0,138 menunjukkan lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Melihat kedua cara di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*) pada model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu dengan melihat *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,01. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolonieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 17.**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Akuntabilitas (X1)	0,651	1,531	Tidak Multikolinearitas
Skeptisme Profesional (X2)	0,501	1,996	Tidak Multikolinearitas
Kompetensi (X3)	0,513	1,950	Tidak Multikolinearitas
E-Audit (X4)	0,517	1,933	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 17, dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel independen yang diajukan oleh peneliti untuk diteliti bebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel 17 yang

menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen  $< 10$  dan nilai *tolerance* lebih dari 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel independen.

#### d. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Hasil uji regresi linear

berganda dapat dilihat dari persamaan berikut. Penelitian ini menguji pengaruh akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit.

**Tabel 18.**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,890	,727		1,224	,232
	Akuntabilitas	,305	,160	,301	1,982	,047
	Skeptisme Profesional	,341	,122	,320	2,675	,022
	Kompetensi	,266	,117	,244	1,335	,140
	E-Audit	,382	,180	,401	2,119	,044

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 18 *Coefficients* hasil *output SPSS* di atas maka diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,890 + 0,305X_1 + 0,341X_2 + 0,266X_3 + 0,382X_4$$

Dalam persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan secara rinci:

##### 1) Konstanta ( $\alpha$ )

Konstanta sebesar +0,890 positif. Hal ini menunjukkan pengaruh positif variabel independen yaitu akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit*. Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel kualitas hasil audit akan naik atau terpenuhi sebesar 0,890 atau sebesar 89,0%.

##### 2) Akuntabilitas (X1)

Nilai koefisien regresi untuk variabel akuntabilitas sebesar 0,305. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Setiap

peningkatan akuntabilitas akan memberikan dampak pada meningkatnya kualitas hasil audit sebesar 0,305 atau sebesar 30,5%.

##### 3) Skeptisme Profesional (X2)

Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi sebesar 0,341. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Setiap peningkatan skeptisme profesional akan memberikan dampak pada meningkatnya kualitas hasil audit sebesar 0,341 atau sebesar 34,1%.

##### 4) Kompetensi (X3)

Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi sebesar 0,266. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Setiap peningkatan kompetensi akan memberikan dampak pada meningkatnya kualitas hasil audit sebesar 0,266 atau sebesar 26,6%.

### 5) E-Audit (X4)

Nilai koefisien regresi untuk variabel *e-audit* sebesar 0,382. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa *e-audit* berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Setiap peningkatan *e-audit* akan memberikan dampak pada meningkatnya kualitas hasil audit sebesar 0,382 atau sebesar 38,2%.

#### e. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui tingkat

pengaruh antara masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat ditentukan dari membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan  $df = (31-5) = 26$  pada tabel signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1.70562. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 1.70562 atau nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Y). Hasil uji dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 19.**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Akuntabilitas (X1)	1,982	0,047	Didukung
Skeptisme Profesional (X2)	2,675	0,022	Didukung
Kompetensi (X3)	1,335	0,140	Tidak Didukung
<i>E-Audit</i> (X4)	2,119	0,044	Didukung

Sumber: Output SPSS, 2020

Dari hasil uji t pada tabel 19 tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Variabel akuntabilitas (X1) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,047 yang lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai t hitung X1 = 1,982 dan t tabel sebesar 1,70562, sehingga  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $1,982 > 1,70562$ ). Dengan demikian hipotesis pertama diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.
- 2) Variabel skeptisme profesional (X2) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,022 yang lebih kecil dari 0,05. sedangkan nilai t hitung X2 = 2,675 dan t tabel sebesar 1,70562, sehingga  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $2,675 >$

1,70562). Dengan demikian hipotesis kedua diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

- 3) Variabel kompetensi (X3) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,140 yang lebih besar dari 0,05. sedangkan nilai t hitung X3 = 1,335 dan t tabel sebesar 1,70562, sehingga  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  ( $1,335 < 1,70562$ ). Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.
- 4) Variabel *e-audit* (X4) secara statistik menunjukkan hasil signifikansi 0,044



yang lebih kecil dari 0,05. sedangkan nilai t hitung  $X_4 = 2,119$  dan t tabel sebesar 1,70562, sehingga t hitung  $>$  t tabel ( $2,119 > 1,70562$ ). Dengan demikian hipotesis keempat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *e-audit* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

**f. Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 20.**  
**Hasil Uji F**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,967	4	,742	<b>7,019</b>	<b>,001<sup>b</sup></b>
	Residual	2,748	26	,106		
	Total	5,715	30			

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan hasil uji simultan yang telah dilakukan antara variabel akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit diketahui bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari derajat kesalahan ( $\alpha=0,05$ ) atau  $0,001 < 0,05$ . Dengan kata lain, variabel akuntabilitas,

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dari semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika  $Sig.>0,05$  maka hipotesis yang diajukan ditolak. Sebaliknya Jika  $Sig.<0,05$  maka hipotesis yang diajukan diterima.

skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

**g. Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 21.**  
**Hasil Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,721 <sup>a</sup>	,519	,445	,32509

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel 21, diperoleh nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,445 atau 44,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil audit mampu dijelaskan oleh variabel akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* sebesar 44,5%. Sisanya 55,5% dari kualitas hasil audit dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Secara keseluruhan dari hasil uji hipotesis menggunakan regresi berganda, dapat disimpulkan pada tabel 22 berikut ini:

##### a. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Audit

Akuntabilitas adalah dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil serta dampak yang ditimbulkannya kepada lingkungan tempat ia melakukan aktivitas. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa akuntabilitas memiliki koefisien positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh yang searah terhadap kualitas hasil audit. Akuntabilitas merupakan faktor pendukung kualitas hasil audit. Dengan kata lain, auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi maka akan berdampak pada semakin baik pula

kualitas hasil auditnya. Menurut Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.

Pada penelitian ini juga terlihat bahwa jawaban responden lebih dominan pada indikator motivasi dan antusiasme menyelesaikan pekerjaan. Hal ini didukung oleh Libby dan Lutf (1993) dalam Mardisar dkk (2007) dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, indikator yang dominan lainnya adalah indikator usaha (daya pikir) untuk menyelesaikan pekerjaan. Hal ini didukung oleh pendapat Cloyd (1997) dalam Mardisar dkk (2007) bahwa orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa akuntabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti akuntabilitas merupakan faktor penentu berkualitas atau tidaknya hasil audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan yang diaudit, serta mengerjakan tugas audit seoptimal mungkin dengan penuh tanggung jawab akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Atribusi menurut Heider (1958) dan Kelley (1972) (dalam Santrock, 2008) yang mengatakan bahwa atribusi internal maupun eksternal dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu. Oleh karena itu, karakteristik personal auditor sebagai atribusi internal seperti

akuntabilitas dapat memengaruhi kualitas hasil audit.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Teori Agensi (*agency theory*), bahwa akuntabilitas seorang auditor dapat membantu konflik yang terjadi antara prinsipal (rakyat) dan agent (pemerintah). Di mana principal selaku pemberi mandat kepada pemerintah untuk mengoperasikan keuangannya dan pemerintah mempertanggungjawabkan hal itu dengan membuat laporan keuangan berdasarkan kenyataan yang realibel. Dengan adanya auditor yang akuntabel dalam mendeteksi dan mengungkap kesalahan, kecurangan, dan melakukan pengawasan di dalam mengevaluasi kinerja pemerintah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, bagi auditor internal akan memberikan dampak terhadap meningkatnya keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas karena keyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasan atau dinilai oleh orang lain (termasuk oleh principal).

Jika seorang auditor menyadari betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka auditor tersebut akan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Meskipun pada penelitian ini, indikator paling rendah adalah indikator evaluasi kinerja khususnya pernyataan keyakinan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa dan dinilai secara berjenjang oleh atasan. Hal ini didukung oleh Teori Ketahanan Grotberg (1995) dalam Halim dkk (2014) yang menyatakan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tekanan pekerjaan atau tekanan hidup, dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu mengalah,

kelangsungan hidup, pemulihan, dan berkembang. Lebih lanjut dikatakan bahwa individu yang ulet akan mampu menghadapi kondisi stress dan menantang, bahkan memberikan kemampuan baru yang membuat individu lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mardisar. D dan R. Nelly Sari (2007), Ardini (2010), Badjuri (2011), Arianti dkk (2014), Wiratama dkk (2015), dan Aziz (2018), bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan tugas audit.

#### **b. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Hasil Audit**

*International Standards on Auditing* (IAASB, 2009), skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa skeptisme profesional memiliki koefisien positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh yang searah terhadap kualitas hasil audit. Skeptisme profesional merupakan faktor pendukung kualitas hasil audit. Dengan kata lain, auditor yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi maka akan berdampak pada semakin baik pula kualitas hasil

auditnya. Bahkan menurut Tuanakotta (2011) bahwa salah satu penyebab dari suatu gagal audit (*audit failure*) adalah rendahnya skeptisme profesional. Kualitas audit dapat dicapai apabila auditor dalam melaksanakan tugas audit selalu disertai dengan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa jawaban responden lebih dominan pada indikator pemahaman terhadap bukti audit khususnya pada pernyataan tidak akan terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Menurut Louwers *et al.* (2011) bahwa sikap skeptisme profesional yang membuat seorang auditor cenderung untuk tidak menyetujui asersi manajemen tanpa bukti yang menguatkan, atau kecenderungan untuk meminta manajemen meminta fakta atas asersinya (disertai bukti). Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki masa kerja dalam bidang audit lebih dari enam tahun, sehingga jawaban dari para responden yang berkaitan dengan pernyataan mengenai indikator pemahaman atas bukti audit cenderung menghasilkan jawaban yang bernilai positif.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Pengambilan Keputusan (*Behavioral Decision Theory*) menurut Harold dan Cyril O'Donnel (1997) dalam Santrock (2008) yang secara sederhana didefinisikan oleh Setiadi (2008) bahwa pengambilan keputusan sebagai suatu proses dalam memilih suatu alternatif cara bertindak dengan menggunakan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Teori ini digunakan untuk memutuskan suatu keputusan pada prinsip kehati-hatian profesional yang mana seorang auditor diwajibkan untuk

berhati-hati dalam menentukan pilihan agar tanggung jawab profesionalnya terpenuhi.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung Teori Atribusi menurut Heider (1958) dan Kelley (1972) dalam Santrock (2008) yang mengatakan bahwa atribusi internal maupun eksternal dapat memengaruhi evaluasi kinerja individu. Oleh karena itu, karakteristik personal auditor seperti skeptisme profesional dapat memengaruhi kualitas hasil audit. Meskipun pada penelitian ini, indikator paling rendah adalah indikator yang selalu mempertanyakan. Hal ini disebabkan karena skeptisme profesional hendaknya tidak menjadi kecurigaan yang berlebihan atau membuat auditor sepenuhnya menjadi skeptis. Dalam hal ini, auditor yang memiliki skeptisme profesional akan menerapkan sikap skeptisnya hanya sebatas melaksanakan tugas profesinya saja (Basu, 2009). Selain itu seorang auditor harus cepat dan tepat dalam mengambil keputusan karena adanya tekanan anggaran waktu audit.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa skeptisme profesional terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti skeptisme profesional merupakan faktor penentu berkualitas atau tidaknya hasil audit. Auditor yang mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya dalam menjalankan tugas auditnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Kalau (2013), Sari dkk (2015), Nurjanah dan Kartika (2016), Latrini dan Triarini (2016), dan Arlia Sugiarmini dkk (2017) yang menemukan bahwa skeptisme

profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

### **c. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit**

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, sehingga secara eksplisit dapat melakukan audit dengan objektif, cepat, dan seksama (Ardini, 2010). Seorang auditor dalam melakukan tugas auditnya harus memiliki mutu personal yang baik, keahlian khusus di bidangnya, dan pengetahuan yang memadai. Auditor yang menempuh pendidikan formal, ujian profesional, dan ikut serta dalam seminar atau pelatihan akan memiliki kompetensi dengan keahlian profesional.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kompetensi auditor memiliki koefisien positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh yang searah terhadap kualitas hasil audit. Kompetensi auditor merupakan faktor pendukung kualitas hasil audit. Dengan kata lain, auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi maka akan berdampak pada semakin baik pula kualitas hasil auditnya. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa jawaban responden lebih dominan pada indikator perencanaan khususnya pada pernyataan perlu menyusun perencanaan audit yang baik dan melaksanakan audit sesuai rencana tersebut. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan Weber (2006) bahwa auditor membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai elemen yang mereka audit.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan mengarah pada audit

yang tidak lengkap, dangkal, dan rekomendasi untuk tindakan korektif menjadi berkurang dan tidak memadai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas perencanaan audit yang dihasilkan, apabila kualitas perencanaan audit yang dihasilkan tinggi, maka kualitas audit secara keseluruhan pun juga tinggi karena perencanaan audit merupakan salah satu proses audit yang menentukan kualitas audit.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa kompetensi auditor terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti peningkatan kompetensi auditor tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kualitas hasil audit. Dilihat dari hasil tabulasi data terdapat temuan bahwa ada responden yang menjawab tidak setuju dan kurang setuju dari beberapa butir pernyataan, khususnya pada indikator pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil ada auditor yang belum mengikuti pelatihan/bimbingan teknis dibidang *auditing*, akuntansi sektor publik, keuangan daerah, dan mengikuti pendidikan serta pelatihan profesional berkelanjutan, karena masih kesulitan mendeteksi salah saji dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk mencegah kesalahan tersebut.

Meskipun sebagian besar tenaga auditor yang bernaung di Kantor Inspektorat memiliki masa kerja lebih dari lima tahun dan tingkat pendidikan terakhir minimal D3. Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa kompetensi profesional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksaan, karena

hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Elemen terpenting bagi pemeriksa adalah mempertahankan kecakapan profesional melalui komitmen untuk belajar dan pengembangan dalam seluruh kehidupan profesional pemeriksa (Arlia Sugiarni dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan Teori Atribusi yang mengatakan bahwa adanya penyebab seorang individu memilih suatu perilaku dapat berasal dari faktor internal (*dispositional attributions*) dan faktor eksternal (*situational attributions*). Meskipun seorang auditor memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai namun harus tetap didukung oleh integritas dan independensi yang tinggi agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, apalagi menghadapi tekanan dari luar (lingkungan pemerintahan). Dengan demikian maka kompetensi auditor belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas hasil audit.

Berdasarkan hasil penelitian Ariesanti (dalam Carolita dan Rahardjo, 2012) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak banyak memberikan kontribusi untuk meningkatkan kompetensi auditor dan tidak juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman tidak berperilaku berbeda dengan akuntan yang tidak berpengalaman. Christiawan (dalam Carolita dan Rahardjo, 2012) juga menyatakan bahwa seringkali pengetahuan akuntan yang dianggap dapat meningkatkan kompetensi akuntan ini juga dilihat dari latar belakang pendidikan formal akuntansi. Namun tampaknya kurikulum

pendidikan formal akuntansi dirasakan tidak lagi dapat mengejar perkembangan isu-isu terbaru yang ada di dunia praktek sehingga para lulusannya bisa saja dianggap memiliki kompetensi yang baik dari segi pendidikan dan pengetahuannya namun belum tentu mencerminkan kemampuan sesungguhnya saat berhadapan dengan kasus-kasus yang lebih kompleks di dunia praktek. Jika kurikulum tersebut dikembangkan dan diadakan pelatihan yang berkesinambungan maka dampak akuntan yang berpengetahuan ini akan terasa lebih signifikan terhadap kualitas pekerjaannya termasuk salah satunya adalah hasil auditnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011), di mana hasil penelitiannya untuk kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Demikian juga penelitian yang dilakukan Anggraini dan Rina (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit. Carolita dan Rahardjo (2012) dan Wardoyo dkk (2011) yang menemukan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian yang dilakukan Carolita dan Rahardjo (2012) dan Wardoyo dkk (2011) memproksikan variabel kompetensi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman yang tidak selamanya berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### **d. Pengaruh *E-Audit* terhadap Kualitas Hasil Audit**

Audit Elektronik atau *E-Audit* adalah audit dengan bantuan komputer yang menggunakan catatan elektronik untuk menyelesaikan semua atau bagian dari audit. Proses pengumpulan bukti dan evaluasi buktinya dilakukan dengan bantuan komputer. Bukti yang dikumpulkan untuk dievaluasi juga tidak berupa *hardcopy* melainkan berbentuk file data komputer.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *e-audit* memiliki koefisien positif terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa *e-audit* memiliki pengaruh yang searah terhadap kualitas hasil audit. *E-audit* merupakan faktor pendukung kualitas hasil audit. Dengan kata lain efektivitas dan efisiensi kinerja auditor dan monitoring menggunakan *e-audit* dapat meningkatkan kualitas hasil audit. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa jawaban responden lebih dominan pada indikator efektivitas dan efisiensi kinerja auditor khususnya pada pernyataan *e-audit* sangat membantu auditor dalam melakukan audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nindyastuti dan Kiswara (2014) yang menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel temuan audit, persepsi kemudahan, persepsi manfaat, kualitas sistem, serta kualitas informasi dengan efektivitas sistem e-audit. Menurut Agoes (2012:13) pemeriksaan berdasarkan sistem ini dikembangkan agar tercapainya tiga prinsip manajemen dalam audit yaitu ekonomis, efektivitas, dan efisiensi.

Hasil penelitian ini mendukung Teori Atribusi menurut Heider (1958) dan Kelley (1972) dalam Santrock (2008) yang mengatakan bahwa atribusi

internal maupun eksternal dapat memengaruhi evaluasi kinerja individu. Faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri seperti kemampuan, usaha, karakter, motivasi dan sebagainya akan memengaruhi kinerja seseorang. Sama halnya dengan faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti lingkungan kerja, sistem yang dirancang, perlakuan atasan terhadap bawahannya, dan sebagainya, ini juga akan memengaruhi kinerja seseorang. *E-audit* yang merupakan komponen pendukung suatu audit merupakan faktor eksternal dalam teori atribusi karena termasuk komponen sistem yang dirancang untuk peningkatan kinerja auditor agar menghasilkan audit yang berkualitas.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa *e-audit* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini berarti *e-audit* merupakan faktor penentu berkualitas atau tidaknya hasil audit. Auditor yang *e-audit* dalam menjalankan tugas auditnya, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Meskipun pada penelitian ini terlihat bahwa indikator terendah adalah indikator efektivitas dan efisiensi kinerja auditor khususnya pada pernyataan auditor memberikan rekomendasi yang lebih tepat kepada klien karena menggunakan *e-audit*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *e-audit* hanya berbeda pada proses melakukan audit yang menggunakan bantuan komputer, tetapi tidak dengan nilai rekomendasi yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem *e-audit* yang dirancang dengan baik dapat memantau pengelolaan keuangan daerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Rufaedah (2017) dan

Pradita (2013), yang menemukan bahwa *e-audit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja audit keuangan dan peningkatan fungsi pemeriksaan pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan Negara.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, maka dapat diambil keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh Inspektorat Daerah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hasil audit pada auditor, karena semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas hasil auditnya.
2. Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh Inspektorat Daerah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hasil audit pada auditor, karena semakin tinggi skeptis yang dimiliki auditor, maka semakin tinggi pula kualitas hasil auditnya.
3. Kompetensi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor

Inspektorat Daerah Kota Makassar. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh Inspektorat Daerah bahwa untuk meningkatkan kualitas hasil audit juga dengan meningkatkan kompetensinya dalam hal bagaimana membuat perencanaan audit dengan baik, auditor dapat konsisten untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, karena banyaknya audit yang telah dilakukan tidak menjamin bahwa kompetensi auditor pun semakin meningkat dan audit yang dilakukannya semakin berkualitas.

4. *E-Audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh Inspektorat Daerah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hasil audit pada auditor, karena semakin baik sistem *e-audit* yang dirancang, maka semakin tinggi pula kualitas hasil auditnya.

### 5.2 Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi lembaga maupun bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

#### a. Bagi Pihak Lembaga

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa peningkatan akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil audit, sehingga perlu mendapat perhatian bagi pihak lembaga, khususnya peningkatan akuntabilitas dan skeptisme



profesional auditor yang pengaruhnya signifikan terhadap kualitas hasil audit. Selain itu, perbaikan sistem secara berkesinambungan juga diperlukan pada sistem *e-audit* karena terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan kinerja auditor sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Sementara pada aspek kompetensi auditor, meskipun pengaruhnya tidak signifikan namun auditor perlu didukung dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilannya, khususnya dalam membuat perencanaan audit yang baik.

#### **b. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik meneliti pengaruh akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit adalah penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait pengaruh akuntabilitas, skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan *e-audit* terhadap kualitas hasil audit agar hasil penelitiannya lebih baik dan berkembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfianti, Rifka. 2017. Pengaruh Etika Auditor, Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. *Edisi Ketiga*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta.
- Ananda, Rahmatika. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan pada Kode Etik, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Sumatera Utara). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No. 3.
- Angel, R. G. G. dan Parlindungan, R. 2013. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Palembang dengan Prinsip Kehati-hatian Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*. p. 1-19.
- Anggraini, Firnanda Nur dan Rina Ani Sapariyah. 2019. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6 No. 2.
- Ardini, Lilis. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi*. p. 329-349, No. 3 Desember 2010.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Yusuf. 2013. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- . 2008. *Auditing dan Jasa Assurance. Pendekatan terintegrasi: Edisi Keduabelas*. Erlangga. Jakarta.
- . 2010. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. 13<sup>th</sup> edition*. New Jersey.
- Arianti, Komang Pariadi, Edi Sujana, dan I Made Pradana Adi Putra. 2014. Pengaruh Integritas, Objektivitas, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Daerah (Studi Kasus pada Inspektorat Kabupaten Buleleng). *E-Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2014.
- Arisanti, Dea, Dwi Fitri Puspa, dan Herawati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care*,

- Akuntabilitas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Bung Hatta*.
- Arlia Sugiarmine, Ni Luh dan Kade Datri Luh. 2017. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan *Role Stress* Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. ISSN: 2301-8879. *Jurnal Krisna*, Vol. 9, No. 1, Juli.
- Aziz, Asmaul. 2018. Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. ISSN: 2615-7306. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1 No. 1, p. 44-58, Maret 2018.
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. ISSN: 1979-4878. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* 2011, Vol. 3, No. 2, Hal. 183-197.
- Basu. 2009. Hubungan Pengalaman dan Situasi Audit dengan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, (6): 1-22.
- Bawono, Icuk Rangga dan Elisha Muliana Singgih. (2010) Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Carolita, Metha Kartika dan Raharjdo, Shiddiq Nur. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1 (2): 1-11.
- Center for Audit Quality. 2010. *Deterring and Detecting Financial Auditing Fraud-A Flatfom for Action*. Washington, D.C.
- Citra. 2013. Pengaruh Penerapan *E-Audit* terhadap Pencegahan Fraud di Pemerintah Provinsi Gorontalo (Studi Kasus pada Badan Keuangan Daerah Provinsi). Universitas Negeri Gorontalo.
- Cloyd, C. Bryan. 1997. *Performance in Research Task: The Join Effect of Knowledge and Accountability*. *The Accounting Review*, Vol. 72, No. 1, Januari, p. 111-132.
- Colbert, J. L. 1989. *The Effect of Experience Auditor's Judgement*. *Journal of Accounting Literature*, 8: 137-149.
- De Angelo, Linda Elizabeth. 1981. *Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation*. *Journal of Accounting and Economics* 3, August.
- Deis, D. R. dan Giroux, G. A. 1992. *Determinants of Audit Quality in The Public Sector*. *Accounting Review*. Juli. p. 462-479.
- Dikolli, S. S., S. A. McCracken, dan J. B. Walawski. 2004. *Audit Planning Judgments and Client Employee Compensation Contracts Behavioral Research in Accounting*. Sarasota, Vol. 16: 45-62.
- Elfardini, Eunike Christina. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Negeri Semarang.
- Febriyanti, Reni. 2014. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. 3(1). Padang.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. *Edisi Kedua*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- . 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- . 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

- Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Halim, Abdul, Sutrisno T., Rosidi, dan M. Achsin. 2014. *The Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable*. ISSN: 2319-8028. *International Journal of Business and Management Invention*, Vol. 3, June 2014, p. 64-74.
- Hapsari, Trisni, M. Alim, dan Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar.
- Heider, Friz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Ilmiyati, Feny dan Yohanes Suhardjo. 2012. Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. ISSN: 2301-2328. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*, Vol. 1, No. 1 Januari 2012.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). 2009. *International Standards on Auditing*.
- Januarti, Indira dan Faisal. 2010. Pengaruh *Moral Reasoning* dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Jensen dan Meckling. 1976. *The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*, 3, p. 305-360.
- Kalau, A. A. 2013. Pengaruh kompetensi, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon). *Jurnal*. (7) 2: 1-22.
- Kelley, H. H. 1972. *Causal Schemata and The Attribution Process*. New York: General Learning Press.
- Kotb, Amr dan Roberts, Clare. 2011. *The Impact of E-Business on the Audit Process: An Investigation of the Factors Leading to Change*. *International Journal of Auditing*.
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2005. Perilaku Organisasi. Penerjemah Suandy Erly. *Edisi Kelima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Lasmahadi, A. 2002. Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)
- Latrini, Ni Made Yeni dan Dewa Ayu Wini Triarini. 2016. Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali. ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Layli, Meutia. 2018. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Kemahiran Profesional Terhadap Kualitas Audit pada BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Tesis. PPs. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Lee, T. A. dan M. Stone. 1995. *Competence and Independence: The Uncongenid Twins of Auditing?*. *Journal of Business Finance and Accounting*, 1169-1177.
- Louwers, Timothy J., Ramsay, Roberts J., Sinason, David H., dan Strawer, Jerry R. 2011. *Auditing and Assurance Service*. Mc Graw Hill. New York.

- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar.
- Messier, William F. Jr. dan Quallium William C. 1992. *The Effect of Accountability on Judgment : Development of Hypotheses for Auditing*. *Auditing: Sarasota*, Vol. 11, p. 123-152.
- Mirna Dyah P. dan Indra Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Depault*, dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar.
- Mulyadi. 2014. *Auditing. Edisi Keenam Jilid 1*. Salemba Empat Persada. Jakarta.
- Nandani, Ade Wisteri dan Yenni Latrini Made. 2015. Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bali*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. Teori Budaya Organisasi. *Cetakan Pertama*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Nindyastuti, Dewi dan Endang Kiswara. 2014. Faktor-Faktor Efektivitas Sistem *E-Audit* Perjalanan Dinas BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3): 1-11.
- Nirmala, Arsika Putri dan Nur Cahyonowati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2013, Hal. 1-13.
- Nurjanah, I. B. dan A. Kartika. 2016. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 5(2).
- Oktavia, Reni. 2006. Pengaruh Pengalaman Audit dan *Self-Efficacy* terhadap Keputusan Auditor. *Jurnal Universitas Lampung*. Lampung.
- Parasayu, Annisa dan A. Rohman. 2014. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal Studi Persepsi Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali. *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (2): 1-10.
- Perdani, Annisa dan Sri Suranta. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit Investigatif pada Kantor Perwakilan BPK-RI Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Perry, L. 1984. *The SEC's Enforcement Activities*. *The CPA Journal*, Vol. 54, Number 4: 9-13.
- Peurseem, Karan Ann Van. 2010. *Diary Containers' New Zealand Audits 1981-1989 : Phrrhic Victory for The Ancient Sceptic*. *The Sixth Accounting History International Conference: New Zealand*.
- Pradita, Alvita U. 2013. Implementasi *E-Audit* dalam Meningkatkan Fungsi Pemeriksaan Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Negara pada BPK-RI. Universitas Negeri Surabaya.
- Priyatno, Duwi. 2013. Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS. Mediakom. Yogyakarta.
- Queena, Percilia Prima dan Abdul Rohman. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2012, Hal. 1-12.
- Rahardjo, Yudo. 2016. Pengaruh Implementasi *E-Audit* terhadap Kinerja BPK (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Jawa Barat). Bandung.
- Raharjo, E. 2007. Teori Agensi dan Teori *Stewardship* dalam Perspektif Akuntan (*Agency Theory Vs Stewardship Theory In The Accounting Perspective*). *Fokus Ekonomi*, Vol. 2 No. 1, Hal. 37-46.
- Rai. 2008. Audit Kinerja pada Sektor Publik. Salemba Empat. Jakarta.
- Ratna, D. K. 2015. Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Rufaedah, Yanti. 2017. Pengaruh Penerapan *E-Audit* terhadap Kinerja Audit Keuangan di BPK RI Perwakilan Jawa Barat. Politeknik Negeri Bandung. *Eksposisi*, Vol. 9, No. 1 (Mei 2017), Hal. 37-48.
- Santrock, J. W. 2008. *Educational Psychology. 3<sup>rd</sup> Edition*. Mc Graw Hill Companies. New York.
- Sari, Ni Putu Piorina Fortuna dan Ramantha, I Wayan. 2015. Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. 11(2), hal. 470-482.
- Saripudin, Netty Herawaty dan Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor Kantor Akuntan Publik di Jambi dan Palembang). ISSN: 2303-1522. *E-Jurnal Binar Akuntansi*, Vol. 1 No. 1.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Sembiring, Andi Yahya dan Rustiana. 2014. Pengaruh Pengalaman dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Internal Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Karya Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Septiningtyas, Dwina. 2010. Pengaruh Efektivitas Penggunaan dan Kepercayaan atas Teknologi Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Auditor Internal. *Artikel*. Universitas Gunadarma, Hal. 1-16.
- Setiadi, Nugroho J. 2008. *Business Economics and Managerial Decision Making. Edisi Pertama*. Kencana. Jakarta.
- Singgih, Elisha Muliani dan Bawono, Icu Rangga. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik "Big Four" di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sujana, Edy. 2012. Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kesesuaian Peran, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal Inspektorat Pemerintah Kabupaten (Studi Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Badung dan Buleleng). *Jurnal*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Supardi, Deddy dan Zaenal Mutakin. 2008. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik (Studi Kasus pada Beberapa KAP di Bandung).

- Suranta, Sri dan Annisa Perdany. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Investigatif pada Kantor Perwakilan BPK-RI Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Tan, H. dan R. Libby. 1997. *Tacit Managerial Versus Technical Knowledge as Determinants of Audit Expertise in The Field*. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35: 97-113.
- Tetlock, Philip E. dan Kim Jae Il. 1987. *Accountability and Judgment Process in Personal Prediction Task*. *Journal of Personality and Social Psychology*, April, Vol. 52(4), p. 700-719.
- Tjun, L. T., E. I Marpaung, dan S. Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* (4)2: 33-56.
- Triandis, H. C. 1980. *Values, Attitudes, and Interpersonal Behaviour*. In *University of Nebraska (Lincoln Campus)*. Dept. of Psychology. (Ed), *Nebraska Symposium of Motivation* (p. 196-259). Lincoln, Neb. University of Nebraska Press.
- Trisna, I Gusti Ayu Agung Manik dan Dodik Akeryanto. 2016. Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan Pengetahuan Audit pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol. 15, No. 3, Juni 2016.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Wardhani, AAIT Wisnu dan Ida B. P. Astika. 2018. Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Artikel: Universitas Udayana*. Vol. 23 No. 1 (2018).
- Watkins, A. J., W. Hillison, dan S. E. Morecroft. 2004. *Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence*. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 23: 153-194.
- Weber, M. 2006. *Competency Requirements for Process Safety Auditors*. *Process Safety Progress*, 25(4), 326-330.
- Widati dan Wigati. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank Semarang. Vol. 18, No. 2, Hal. 137-153.
- Wiratama, William Jefferson dan Budiarta, Ketut. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- www.isn.com. Auditor Inspektorat Kena OTT, Batubara "Darurat" Korupsi?. Diakses pada Kamis, 19 Maret 2020.
- www.kompas.com. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2019 Naik Jadi 40. Diakses pada Kamis, 23 Januari 2020.
- www.tempo.co. KPK: Sulawesi Selatan Urutan 7 Terbanyak Kasus Korupsi. Diakses pada Kamis, 23 Januari 2020.
- www.m.detik.com. Terungkap! Ada BUMN Bayar Sewa Tanah Milik Sendiri di SulSel. Diakses pada Kamis, 23 Januari 2020.
- Zimmerman, J. L. 1977. *The Municipal Accounting Maze: An Analysis of Political Incentives*. *Journal of Accounting Research* (15): p. 107-144.